



DAKWAH DAN KOMUNIKASI DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA

Abdul Aziz, Barriyati Barriyati

IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: abdulazizsambas@gmail.com, barriyatirwan@gmail.com

Diterima tanggal: 05 Agustus 2022

Selesai tanggal: 6 Desember 2022

ABSTRACT

This paper aims to describe da'wah and communication in cross-cultural counseling. Da'wah and communication are effective means in addition to spreading the symbols of Islam as well as being a bridge in cross-cultural counseling. In cross-cultural counseling itself, cultural biases become an obstacle if the counselors do not master good communication and effective da'wah methods. This research was conducted qualitatively by means of a literature review. The conclusion of this study is to illustrate that in understanding cross-cultural counseling, communication has an important role as a way or way to overcome problems that occur in a society that adheres to a multicultural culture. With good and effective communication coupled with good and effective da'wah, it will make the relationship between individuals better and avoid frictions between cultures.

[Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dakwah dan komunikasi dalam konseling lintas budaya. Dakwah dan komunikasi merupakan sarana efektif selain menyebarkan syiar agama Islam juga menjadi jembatan dalam konseling lintas budaya. Dalam konseling lintas budaya sendiri, bias-bias budaya menjadi kendala jika para konselor tidak menguasai komunikasi yang baik serta metode dakwah yang efektif. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan studi pustaka (*literature review*). Kesimpulan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran bahwa dalam pemahaman konseling lintas budaya, komunikasi memiliki peran penting sebagai cara atau jalan untuk mengatasi persoalan yang terjadi di tengah masyarakat yang menganut budaya multicultural. Dengan komunikasi serta dibarengi dengan dakwah yang baik dan efektif akan membuat hubungan antar individu menjadi lebih baik dan menghindari pergesekan-pergesekan antar budaya].

Kata Kunci: *Dakwah; Komunikasi; Konseling Lintas Budaya.*

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan sejarah agama yang ada di muka bumi ini, pembahasan mengenai bimbingan dan konseling agama sejatinya telah dilakukan oleh para nabi dan Rasul, sahabat nabi, para ulama, pendeta, rahib dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Dengan itu, problematika bimbingan dan konseling di tengah

masyarakat beragama secara sosial dan nonformal telah dikenal sebagai sebuah aktivitas bagi orang yang memiliki otoritas keagamaan di tengah komunitas masyarakat. Akan tetapi di dalam penerapannya, aktivitas pengetahuan itu belum didasari teori-teori yang komprehensif mengenai bimbingan dan

konseling dan hal ini juga terjadi di Indonesia.¹

Bangsa Indonesia sendiri merupakan negara multicultural yang memiliki keragaman mulai dari suku, ras, agama dan budaya dan hal itu tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Perbedaan itu bisa dimulai dari konselor terhadap klien, maupun klien terhadap konselor yang lain. Hal ini menjadi keunikan apalagi dengan masyarakat multicultural, pemahaman konseling terutama konseling lintas budaya memegang kendali terhadap keberlangsungan keharmonisan masyarakat salah satunya dikaji mengenai komunikasi, perbedaan budaya dan perbedaan dari seorang individu².

Dalam layanan konseling, seorang konseling harus memiliki keterampilan atau kompetensi ataupun keahlian yang mencakup kecakapan dan praktik konselor. Pada kenyataannya masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan konseling di masyarakat terkait dengan macam-macam keterampilan komunikasi konseling dengan klien. Hal ini terjadi karena perbedaan budaya, ataupun nilai

antara klien dan konselor. Penting bagi konselor untuk memahami budaya yang berbeda dalam melakukan proses konseling demi keberhasilan dan kelancaran dalam proses konseling sehingga terjadi komunikasi yang baik antara konselor dan konseli.

Seperti yang telah kita ketahui konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien. Dengan tujuan mengatasi kesulitan klien yang beradaptasi dengan lingkungan sosialnya di sekolah maupun di masyarakat. Mengetahui dan membantu untuk memecahkan hambatan yang mereka hadapi baik dalam belajar, beradaptasi dengan lingkungannya bersama keluarga. Untuk lebih memahami dan mencapai tujuan konseling, faktor utama yang mempengaruhi adalah bahasa, bahasa adalah alat yang sangat penting, bahasa akan menjadi hambatan dalam proses konseling, jika penasehat tidak mengerti atau paham dengan bahasa yang digunakan oleh klien.

Konseling sebagai sebuah layanan profesional lebih banyak dikenal dan digunakan dalam konteks pendidikan dan pelayanan agama. Lebih dikenalnya konseling dalam dunia pendidikan karena awal perkembangan konseling di Indonesia berakar dari dunia pendidikan. Dengan dihimbaunya sekolah-sekolah untuk

¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 17.

²Syahril, "Konseling Lintas Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia," *Jurnal Al-Taujih (Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami)* Vol 4, No 1 (2018): 76.

menyediakan guru bimbingan di setiap sekolah, konseling sudah lebih dikenal oleh masyarakat, walaupun terbatas pada setiap seting pendidikan.

Akan tetapi, dengan arus globalisasi yang semakin masif dan disertai aksesn informasi yang mudah didapatkan dari berbagai media mulai dari online ataupun offline, media cetak ataupun digital orang tua sudah *melek* akan pentingnya mencari bantuan professional mengenai ilmu jiwa seperti para konselor dan psikolog untuk membantu memahami dan mengatasi masalah-masalah mental dan jiwa yang terjadi pada anak-anak serta mengembangkan potensi dan mengenai diri mereka sendiri.³

Penerapan konseling lintas budaya mengharuskan konselor responsif terhadap keberadaan keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antara satu kelompok klien dan yang lain, dan antara konselor sendiri dan kliennya. Konselor perlu menyadari implikasi atau dampak dari perbedaan pada proses konseling. Budaya yang dianut sangat cenderung menimbulkan kesulitan dalam interaksi kehidupan manusia sehari-hari.

Masalah dapat timbul karena interaksi dengan lingkungannya. Masalah dapat timbul karena interaksi dengan

lingkungannya. Sangat mungkin masalah muncul pada unsur-unsur budaya, yaitu budaya yang dipegang individu dan budaya yang ada di lingkungan individu, serta budaya-budaya lain yang ada di sekitar individu.

Dalam praktik sehari-hari, konselor tentunya akan berhadapan dengan klien yang masing-masing memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dengan demikian, tidak akan mungkin disamakan dengan penanganannya. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya konflik, saling curiga dan perasaan negatif. Ada konflik dan saling curiga perasaan negatif terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda. Sebab individu akan selalu berusaha untuk dapat mempertahankan atau nilai-nilai yang dipegangnya saat ini. Jika terjadi proses pelaksanaan konseling, maka memungkinkan untuk timbul hambatan dalam konseling.

Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama dengan suatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling.

Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada dan masyarakat pada umumnya akan menyebabkan kesamaan

³Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik KONSELING* (Jakarta: Indeks, 2018), 7.

pandangan terhadap sesuatu. Sudut pandang atau kesamaan persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk mengarahkan menuju konseling yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi literasi/kajian pustaka. Pustaka sendiri merupakan yang menjadi rujukan pembahasan dan pencapaian tujuan penulisan artikel adalah mengenai dakwah dan komunikasi dalam konseling lintas budaya. Literasi yang digunakan dan dirujuk sebagai analisa dan pembahasan topik/tema adalah bersumber dari buku, jurnal/artikel, manuskrip dan beberapa regulasi yang terkait dengan topik pembahasan.

KONSELING LINTAS BUDAYA

Konseling Lintas Budaya (*cross-cultural counseling*) mengandung makna hubungan yang terjadi dalam aktivitas konseling dan melibatkan konselor dan konseli (klien) yang berasal dari latar belakang budaya yang berdeda dan karena itu proses konseling rawan terjadinya bias-bias budaya pada konselor yang beimplikasi proses konseling tidak berjalan secara optimal. Istilah "lintas budaya" digunakan untuk menegaskan adanya saling berhubungan antar budaya

yang beragam, lebih dari sekedar pendapatnya kelompok budaya itu sendiri.⁴

Adanya keragaman budaya dalam masyarakat merupakan realitas hidup yang tidak dapat dihindari. Globalisasi atau sisi dapat melahirkan budaya universal (global), namun disisi lain mendorong setiap kelompok budaya berjuang untuk meneguhkan identitas budaya (*cultural identity*) sehingga keragaman budaya semakin berkembang.⁵ Oleh Kuntjaraaningrat mengandung tiga komponen penting yaitu: system nilai, system social dan kebudayaan fisik akan menentukan atau mewarnai perilaku individu atau kelompok pendukung suatu budaya.⁶

Adapun sebagai yang dimaksud dengan konseling lintas budaya, adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan oleh karena itu, proses konseling sangat rentan terhadap munculnya bias budaya pada bagian dari konselor, yang tidak efektif. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya dan menjauhkan diri dari bias budaya, dan keterampilan yang sesuai

⁴Paula Alfa Loppies, "Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki" 1, no. 1 (2018): 14.

⁵Nuzilah, "Counseling Multikultural," *Jurnal Edukasi* Vol 2. No 2 (Juli 2016): 207.

⁶Keontjaraaningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), 29.

dengan budaya. Dari sudut pandang ini, konseling pada hakikatnya adalah “perjumpaan budaya” antara konselor dan klien. Konseling lintas budaya mengacu pada hubungan konseling pada dua atau lebih peserta yang berbeda dalam latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup mereka.

Konselor berwawasan lintas budaya adalah konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsive secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berwawasan lintas budaya pada dasarnya merupakan “perjumpaan budaya” (*cultural ecouter*) antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya⁷.

KOMUNIKASI KONSELING LINTAS BUDAYA

Secara harfiah komunikasi merupakan sebuah proses pertemuan antara dua orang atau lebih dan melakukan pertukaran informasi, berita maupun hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya dan pada akhirnya akan

membuat pengertian dan pemahaman dalam setiap informasi yang telah disampaikan.⁸ Dalam aktivitas proses komunikasi, komunikator menyampaikan pesan-pesan kepada individu lain dengan tujuan individu ini mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator tersebut.

Untuk menjadi perhatian dalam proses komunikasi adalah pesan atau informasi yang diterima oleh individu harus sesuai dengan pesan yang dimaksudkan sehingga tidak adanya multitafsir dalam pemahaman yang disampaikan oleh komunikator. Dalam proses tersebut, tentunya ada berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan komunikasi. Aspek-aspek yang memengaruhi proses komunikasi dapat dimengerti lebih mudah dengan mengamati model komunikasi.⁹

Tujuan dari komunikasi sendiri adalah membangun atau menciptakan pemahaman atau pengganti bersama. Saling memahami dan mengerti bukan berarti harus menyetujui tapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku atau perubahan secara

⁷Casmini Casmini, “MENGAGAS KONSELING BERWAWASAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA INDONESIA,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (1 Juni 2012): 4, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-01>.

⁸Rogers dan Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research* (New York: Free Press, 1981), 42.

⁹Nabilla Kusuma Vardhani dan Agnes Siwi Purwaning Tyas, “Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing,” *Jurnal Gama Societa* 2, no. 1 (27 Februari 2019): 9, <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>.

social.¹⁰ Sedangkan Fajar berpendapat bahwa tujuan dari komunikasi itu sendiri diantaranya adalah: mengubah sikap (*to change the attitude*), mengubah opini atau pendapat maupun pandangan (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behaviour*), mengubah masyarakat (*to change the society*).¹¹

Komunikasi memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku kita sehari-hari. Semua manusia memiliki bahasa yang berbeda-beda, yang mana bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat memengaruhi bahasa yang digunakan manusia.

Komunikasi selalu terjadi dalam keadaan tertentu. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi tertentu yang akan diberikan seseorang kepada orang lain. Begipun pula sebaliknya. Ada empat hal yang umumnya kita bicarakan tentang proses komunikasi. Yang pertama adalah

pengkodean, yang merupakan proses di mana seseorang memilih, secara sadar atau tidak sadar, modalitas tertentu dan untuk membuat dan mengirim pesan atau informasi lainnya. Yang kedua adalah *decoding*, yang merupakan proses dimana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan menerjemahkannya menjadi pesan yang bermakna. Sinyal atau sinyal itu sendiri adalah kata-kata perilaku tertentu yang dikirim oleh seseorang selama komunikasi, misalnya bahasa verbal tertentu dan bahasa non-verbal yang ditransmisikan saat berbicara.

Komunikasi dialogis antara konselor dan klien pada dasarnya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang sering dilakukan dalam berbagai kesempatan atau situasi baik di lingkungan maupun di tempat kerja. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dimana masing-masing bertukar posisi sebagai komunikator dan komunikan. Proses komunikasi ini tertanam dalam situasi yang mendalam dan lebih sering melalui tatap muka. Komunikasi interpersonal melibatkan beberapa faktor pribadi, yaitu persepsi, ketertarikan interpersonal, konsep diri dan komunikator dan komunikan, serta faktor situasional.

¹⁰Henny Novita Rumono dkk., "HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK DAN KELOMPOK REFERENSI DENGAN MINAT MEMILIH JURUSAN ILMU KOMUNIKASI PADA SISWA KELAS XII," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, t.t., 5.

¹¹Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, t.t.), 39.

Gaya komunikasi dalam konseling merupakan aspek penting untuk strategi intervensi budaya yang tepat. Dipahami bahwa kebanyakan konselor tampak lebih peduli dengan keakuratan komunikasi (sampai ke inti masalah) daripada dengan apakah komunikasi itu tepat.¹² Liliweri menambahkan bahwa jenis komunikasi ini dianggap lebih efektif dalam upaya untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku seseorang, sifatnya dialogis berupa percakapan karena secara langsung, mengetahui respons berkomunikasi pada saat itu, komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui dengan pasti apakah komunikasi tersebut berhasil atau tidak, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya¹³.

Bentuk komunikasi lintas budaya bisa berupa perbedaan bahasa, perbedaan kebiasaan, perbedaan agama dan perbedaan hukum. Masing-masing individu atau kelompok pasti melekat dengan khas apa yang menjadi keunikan dan karakteristik masing-masing. Hal inilah yang menjadi garapan komunikasi

lintas budaya tersebut. Bahwa komunikasi lintas budaya akan saling mempertemukan dan menyapakan antara entitas satu dengan entitas lainnya, sehingga terjadi interaksi didalamnya. Tentunya komunikasi akan menjalankan tugasnya secara sistematis.¹⁴

DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Islam sebagai ajaran yang rahmat, ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang adalah ajaran yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, kehidupan yang sejahtera lahir dan batin¹⁵. Terkait dengan fungsi kerahmatan ini, ajaran Islam yang masih normative harus dijabarkan ke dalam konsep yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Ajaran Islam sebagai rahmat ini melahirkan konsep ajaran Islam yang mensejahterakan dan membahagiakan manusia¹⁶.

Kemudian dakwah dalam substansinya merupakan aktivitas memanggil, menyeru dan mengajak masyarakat untuk menuju jalan yang

¹²Yuwinda Ardila, "MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 1, no. 2 (29 Desember 2019): 34, <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1162>.

¹³Liliweri Allo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 12.

¹⁴Suryadi Suryadi, "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (15 Desember 2018): 102, <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4468>.

¹⁵Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), 63.

¹⁶HM Kholili, "DAKWAH KULTURAL DAN DAKWAH YANG RAMAH:," no. 110 (2017): 470.

diridhai oleh Allah Swt untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan perkembangan kesadaran keberagaman masyarakat, makna dakwah semakin sering disebut dalam berbagai aktifitas dengan nuansa keagamaan.¹⁷

Gerakan dakwah adalah tugas mulia yang disyariatkan Allah Swt di muka bumi, dakwah sering kali berhadapan dengan problematika masyarakat dengan situasi dan kondisi, penyesuaian pesan, komunikasi dan metode dakwah. Demikian juga kemajuan masyarakat modern yang akrab dengan teknologi komunikasi dan informasi, dakwah memerlukan kaidah-kaidah yang harus dipedomani. Perubahan social yang terjadi di masyarakat menjadi factor lain yang tidak kalah pentingnya untuk mendorong kaidah dan prinsip-prinsip dakwah¹⁸.

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang

bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan¹⁹.

Baik komunikasi atau dakwah keduanya dilakukan baik secara langsung maupun ataupun tidak langsung. Dalam proses secara langsung komunikasi ataupun dakwah dapat dilakukan melalui dua cara yaitu verbal maupun non verbal. Dalam penyampaian pesan verbal komunikasi atau dakwah itu bisa bersifat satu arah ataupun dua arah. Dalam komunikasi atau dakwah non verbal kegiatan ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan atau iklan-iklan yang tujuannya perubahan sikap dan tingkah laku²⁰.

Pelayanan BK dalam Islam adalah konsep yang mempromosikan bahwa pelayanan pendidikan atau dakwah hendaklah menekankan upayanya pada aksi memotivasi dan memacu semangat manusia (konseli) untuk berbuat baik dan merebut hidayah serta beramar *ma'ruf* dan *nahi* mungkar guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta bebas dari azab keduanya (*waqinaa 'adzaban naar*) dan masuk surge. Pelayanan bantuan itu

¹⁷Marzuqi Agung Prasetya, "KORELASI ANTARA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN DAKWAH," *Jurnal Addin* 8, no. 2 (2014): 411.

¹⁸Kamaluddin Kamaluddin, "KAIDAH PRINSIP-PRINSIP DAKWAH (Tinjauan Fikih Dakwah)," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (30 Juni 2017): 23, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.922>.

¹⁹Mubasyaroh, "Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol 4, No 1 (2016): 107.

²⁰Mubasyaroh, 109.

dilakukan tidak saja dari manusia, untuk manusia, oleh manusia, dan dalam suasana memuliakan kemanusiaan manusia, tetapi juga dimulai dari Allah (*minallah*), dalam orientasi pengembangan *hablun minallah*, dalam suasana *ma'allah* dan *lillah* yang ditujukan kepada-Nya serta mengharapkan *mardatillah*, karena manusia semacam ini adalah khilaf Allah di bumi dan 'ibaadi-Nya di akhirat²¹.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada seseorang agar mereka dapat mengarahkan potensinya untuk berkembang secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling sangat penting dan utama untuk membantuk proses konseling, sehubungan dengan proses potensi individu secara optimal dan mandiri, yang lebih banyak disarankan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pada kenyataannya masih terdapat hambatan pelaksanaan di masyarakat terkait dengan teknik keterampilan komunikasi konseling dengan ini mungkin karena perbedaan dalam budaya, atau nilai-nilai antara klien dan konselor. Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor harus memiliki

pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budaya mereka, terutama yang berkaitan dengan latar belakang klien mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa konselor harus memahami semua budaya, upaya untuk menumbuhkan kesadaran budaya pada konselor bukanlah suatu yang mudah.

Komunikasi memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku kita sehari-hari. Semua manusia memiliki bahasa yang berbeda-beda, yang mana bahasa merupakan media komunikasi manusia. Pertama adalah encoding, yaitu proses di mana seseorang memilih, baik secara sadar ataupun di bawah sadarnya, modalitas dan metode tertentu untuk membuat dan mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain. Kedua adalah decoding, yaitu proses di mana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan menerjemahkannya ke dalam pesan yang bermakna. Komunikasi verbal adalah komunikasi antara komunikandan komunikator dengan medium atau media dengan ucapan yang bisa didengarkan secara langsung atau dengan menggunakan kata-kata. Dalam sebuah hubungan, pesan verbal sangat penting dalam perkembangan sebuah hubungan. Di sinilah pentingnya sebuah komunikasi verbal dalam sebuah layanan bimbingan dan konseling.

²¹Aep dkk., *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling Islam Narasi Ragam Kompetensi Persebaran PABKI Untuk Negeri* (Malang: Inteligencia Media, 2022), 143.

DAFTAR PUSTAKA

Aep, Hasan Basri, Agus Santoso, Sugandi Miharja, Muhammad Edi Kurnanto, Muhammad Thohir, Mubasyaroh, dkk. *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling Islam Narasi Ragam Kompetensi Persembahan PABKI Untuk Negeri*. Malang: Inteligencia Media, 2022.

Allo, Liliweri. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.

Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Ardila, Yuwinda. "MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 1, no. 2 (29 Desember 2019). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1162>.

Casmini, Casmini. "MENGAGAS KONSELING BERWAWASAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA INDONESIA." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (1 Juni 2012): 1–15. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-01>.

Kamaluddin, Kamaluddin. "KAIDAH PRINSIP-PRINSIP DAKWAH (Tinjauan Fikih Dakwah)." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (30 Juni 2017): 22–42. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.922>.

Keontjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.

Kholili, HM. "DAKWAH KULTURAL DAN DAKWAH YANG RAMAH;" no. 110 (2017): 6.

Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. *Teori dan Teknik KONSELING*. Jakarta: Indeks, 2018.

Loppies, Paula Alfa. "Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki" 1, no. 1 (2018): 16.

Marhaeni, Fajar. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu, t.t.

Mubasyaroh. "Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol 4. No 1 (2016).

Nuzilah. "Counseling Multikultural." *Jurnal Edukasi* Vol 2. No 2 (Juli 2016).

Prasetya, Marzuqi Agung. "KORELASI ANTARA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN DAKWAH." *Jurnal Addin* 8, no. 2 (2014): 16.

Rogers, dan Kincaid. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: Free Press, 1981.

Rumono, Henny Novita, Djoko Setyabudi, S Sos, dan Drs Tandiyo Pradekso. "HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK DAN KELOMPOK REFERENSI DENGAN MINAT MEMILIH JURUSAN ILMU KOMUNIKASI PADA SISWA KELAS XII." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, t.t., 11.

Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.

Suryadi, Suryadi. "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (15 Desember 2018). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4468>.

Syahril. "Konseling Lintas Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia." *Jurnal Al-Taujih (Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami)* Vol 4. No 1 (2018).

Vardhani, Nabilla Kusuma, dan Agnes Siwi Purwaning Tyas. "Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing." *Jurnal Gama Societa* 2, no. 1 (27 Februari 2019): 9. <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>.